

RINGKASAN BUKU

"SOROHAN: Etika dan Dinamika Berbahasa dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Sasak"

Oleh: Dr. Suliadi

Dalam buku ini, penulis menguraikan sapaan (*address form*) dalam sistem keekerabatan masyarakat Sasak, baik golongan *mènak* 'bangsawan' maupun *jajarkarang* 'nonbangsawan'. Sapaan (*address form*) dalam sistem keekerabatan masyarakat Sasak merupakan hal vital, sebagai tatanan norma dan nilai budaya. Masyarakat Sasak memandang bahwa sapaan (*address form*) dalam keekerabatan merupakan perekat untuk mewujudkan harmonisasi kehidupan keluarga dan sosial. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Sasak sangat berhati-hati dalam menyapa anggota kerabat: apabila salah memilih bentuk sapaan, dapat menyebabkan keretakan hubungan.

Dalam budaya masyarakat Sasak, setiap anggota kerabat yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, tidak disapa dengan nama personal, tetapi akan disapa dengan sapaan keekerabatan yang tepat, tidak diindeks dengan pronomina persona *basa jamaq* 'bahasa biasa', tetapi dengan pronomina persona persona *basa alus* 'bahasa halus'. Apabila tidak memedomani norma komunikasi tersebut, maka akan diklaim sebagai *tau deq tao membasa* 'orang tidak bisa berbahasa', yakni orang yang tidak memiliki kesantunan berbahasa atau disebut juga dengan istilah *sogol* (tidak memiliki tata krama berbahasa) atau disebut juga dengan istilah *jegah* (menyapa lawan bicara dengan bentuk sapaan yang tidak tepat). Akan tetapi, apabila mengikuti norma komunikasi yang berlaku, menuturkan bentuk sapaan yang tepat terhadap lawan bicara, maka akan diklaim sebagai orang yang santun atau disebut sebagai *tau tao membasa* 'orang bisa berbahasa', yakni orang yang mampu menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, orang yang santun dalam berkomunikasi dengan menuturkan bentuk-bentuk sapaan yang tepat untuk menyapa atau mengindeks lawan bicara terutama terhadap lawan bicara yang dewasa atau lawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi diklaim sebagai *tau tao adat* 'orang tahu adat', yakni orang yang tutur kata dan perilakunya sesuai dengan norma budaya yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, orang yang mempraktikkan sapaan tidak santun akan diklaim sebagai *tau deq tao adat* 'orang tidak tahu adat', yakni orang yang perilaku dan tutur katanya tidak sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

Adanya norma praktik penggunaan sapaan bahasa Sasak dalam sistem keekerabatan masyarakat Sasak merefleksikan bahwa, masyarakat Sasak tidak hanya mempraktikkan bahasa Sasak sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrument kontrol sosial: memelihara relasi

sosial, juga sebagai praktik moralitas (etiket berbahasa): menunjukkan rasa hormat. Norma dalam praktik penggunaan sapaan tersebut juga secara tidak langsung menggambarkan bahwa masyarakat Sasak tidak menginginkan ada pihak tutur yang direndahkan atau dikecewakan dalam tindak komunikasi, yang dalam konsep Goffman (1967) ataupun Brown & Levinson (1997) dengan “Nosi Muka”. Dalam konteks ini, sapaan kekerabatan bahasa Sasak benar-benar dipraktikkan oleh masyarakat Sasak untuk memelihara keluhuran martabat manusia sebagai makhluk mulia yang diekspresikan dalam praktik kesantunan berbahasa dengan mempertimbangkan status sosial lawan bicara. Selain itu, sapaan kekerabatan juga dipraktikkan oleh masyarakat Sasak untuk memelihara keintiman hubungan (kasih sayang) dengan mempraktikkan deiksis gender.

Pada bagian akhir buku ini, penulis menguraikan dinamika pergeseran penggunaan sapaan kekerabatan bahasa Sasak oleh generasi muda. Setakat ini, generasi muda masyarakat Sasak lebih memilih menggunakan sapaan bahasa Indonesia daripada sapaan bahasa Sasak ketika menyapa anggota kerabat, misalnya paman disapa dengan sapaan *om* atau paman; ayah disapa dengan sapaan bapak, papa atau papi; ibu disapa dengan sapaan mama atau ibu; bibi disapa dengan sapaan bibi bahkan kerap terdengar disapa dengan sapaan *aunty*. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon asli bahasa Sasak telah mengalami pergeseran (*shifting*). Praktik penggunaan sapaan yang demikian itu tentu dapat menyebabkan bahasa Sasak terpinggirkan dan menunggu waktu kepunahan. Hal ini sesuai dengan pandangan David Crystal (2003) bahwa suatu bahasa akan punah apabila tidak ada yang bertutur dengan bahasa itu. Artinya, ketika suatu bahasa termasuk bahasa Sasak tidak dipraktikkan oleh penuturnya dalam berbagai aktivitas komunikasi, maka menandakan denyut bahasa itu sedang dalam situasi sekarat yang pada akhirnya akan punah.